

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama Nathan Der Weise (Ringparabel) dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas (SMA)



Ela Purwati¹, Syamsu Rijal^{2*}, Misnah Mannahali³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: syamsu.rijal@unm.ac.id

Abstract. This research purpose the value of character building in the drama Nathan der Weise, and its relevance to German lessons at SMA. The data analysus technique used is content analysis. This analysis technique consists of there stages. They are data reduction, data display and conclusion. Based on the result obtained from the Fed analysis that there are six values in the Drama Nathan der Weise that are relevant to the value of character building snd the German lesson Kurikulum 2013 at SMA. The six values are wisdom, tolerance, self-confidance, humalitiy, mutual help, and friendship. The relevance of these six values to German lessons using the role-playing method.

Keywords: Nathan der Weise, Character buiding, Kurikulum 2013, Role-playing, Conten-Analysis.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seorang akan mampu menggunakan pikirannya dengan benar. Pendidikan adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan dan bakat untuk memperoleh kecerdasan (Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N., 2019; Baharun, H., 2016; Elihami, E., & Syahid, A., 2018).

Berdasarkan asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia maka dikembangkanlah sistem pendidikan nasional yang terus diperbaharui dan dievaluasi dari waktu ke waktu, hingga saat ini, Indonesia menganut sistem pendidikan berbasis karakter atau dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Konsep utama pengembangan K13 didasarkan pada empat kompetensi inti (KI), yaitu taqwa kepada Tuhan (KI 1), sikap atau karakter (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Keempat aspek inilah yang dijadikan tujuan oleh K13, untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual namun juga kreatif dan bertakwa atau dikenal dengan sebutan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program penting pemerintah untuk mengadakan penguatan karakter guna mengadakan program revolusi karakter bangsa. Adapun lima nilai utama yang diperoleh dari pendidikan karakter ini adalah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotong-royongan. Masing-masing nilai tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Namun, pada saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun kurikulum telah didesain untuk kebaikan seorang siswa, tetap saja ada banyak permasalahan pendidikan terutama permasalahan kemunduran nilai moral siswa (Moh Wahyu, K., & Adi Slamet, K., 2020; Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S., 2022).

Nathan der Weise merupakan sebuah drama karya *Gotthold Ephraim von Lessing*. Drama ini membahas tentang kebijaksanaan tokoh bernama Nathan mengenai pengamatan terhadap kedudukan agama Kristen, Yahudi, dan Islam. Penjelasan mengenai isi drama ini juga dijelaskan Alchaini dalam *Nathan der Weise und der Toleranzbegriff (2015)* yaitu tentang sikap toleransi tokoh Nathan kepada sesamanya (orang-orang di sekitarnya) tanpa memandang status sosial dan agamanya. Nathan mampu menjadi tokoh dalam drama yang memiliki pandangan-pandangan yang bijaksana. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa drama ini berisi banyak nilai positif yang dapat membawa karakter positif pada siswa yang membacanya. drama ini mengandung hal yang bisa membangun kemampuan berpikir peserta didik menjadi lebih kritis, sehingga sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar penerapan pembelajaran bahasa Jerman khususnya di SMA nantinya akan berdampak pada terciptanya karakter yang baik pada siswa, sehingga tujuan pendidikan nasional dan amanat Kurikulum 2013 kembali terlaksana lewat penelitian ini.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019, November). Menurut Masnur Muslich dalam Yahya (2010) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur terpuji.

Bagus Mustakim dalam Yahya (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehubungan dengan itu, Sri Judian dalam Yahya (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Dari pendapat ahli-ahli tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menyembuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: (1) Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; (3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6)

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki; (7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya; (12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat dan komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain; (14) Cinta damai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya; (15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya; (16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dalam dialog dan gerakan. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dilakoni. Kisah dan cerita dalam drama berisi konflik dan emosi. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, berlaku, bertindak dan sebagainya, menurut Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020), kata drama dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan. Selanjutnya, menurut Wulandari, O., Karim, M., & Larlen, L. (2015) bahwa drama adalah salah satu jenis sastra yang berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti melakukan sesuatu. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa drama adalah syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting/seni peran) atau dialog yang dipentaskan. Drama berarti cerita atau kisah yang melibatkan konflik/emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.

Selanjutnya, ada beberapa pendapat mengenai pengertian drama, yang dijelaskan sebagai berikut. Menurut Fitriani, R. N., Kartini, A., & Julianto, C. D. (2019) bahwa drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti latar panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara itu menurut Novari, A. F. (2020) drama diartikan sebagai *Handlung* atau *lakon* yang lebih mengarah pada bagian dari pentasan (teather). Sedangkan menurut Tresnawati, N. M. A. (2022) drama adalah sebuah jenis sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh yang ada. Menurut Tarsinih, E. (2016) bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.

Berdasarkan defenisi drama dari para ahli tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra, yang menggabungkan antara seni peran dan teather, dialog yang ditampilkan pada sebuah panggung yang diatur sesuai dengan tema drama tersebut. Drama merupakan representasi dari kehidupan manusia yang dimuat dalam adegan.

Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Jerman

Bahasa Jerman (*Deutsch* atau *Deutschesprache*) adalah salah satu bahasa yang digunakan terutama di kawasan Eropa Tengah. Bahasa ini adalah salah satu bahasa yang banyak dituturkan di Eropa, dan dijadikan sebagai salah satu pelajaran bahasa asing (*Fremdensprache*) di negara lain termasuk di Indonesia.

Pada hakikatnya, belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Jerman termasuk ke dalam mata pelajaran Lintas Minat di Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajat. Mata pelajaran tersebut diatur dalam kurikulum 2013, yang memuat empat Kompetensi Inti (KI) yang menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah. Dari ke empat Kompetensi Dasar (KD) tersebut, harus menjadi dasar dalam pemilihan materi pembelajaran bahasa Jerman. Jadi, suatu materi pembelajaran bahasa Jerman harus sesuai atau mengacu pada keempat Kompetensi Dasar (KD) tersebut. Menurut Endraswara (2008:189) bahwa cara untuk mengajarkan sastra di dalam pembelajaran di kelas adalah dengan pementasan drama atau metode pembelajaran bermain peran. Metode bermain peran (*Rollen Spielen*) merupakan metode pembelajaran untuk mengajarkan sastra atau drama. Menurut Kartini, T. (2007); Anggraeni, A. D., (2018); Dewi, F. I., Akbar, D. M., & Sunti, S. (2020) bermain peran merupakan metode pembelajaran di mana siswa memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau yang sedang melakukan kegiatan tertentu. Dengan menggunakan metode *role playing* tersebut ada beberapa aspek yang dapat dicapai yaitu aspek perasaan, sikap, nilai, persepsi, dan pemahaman terhadap pokok permasalahan.

Metode bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan bermain atau memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreatifitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas dalam pembelajaran saat itu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data sesuai dengan teknik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*) menurut teori yang dikemukakan Philip Mayring dalam Chasanuddin, A., & Nafisah, Z. (2019). Proses analisis data menurut Philip Mayring dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) Reduksi data, tahap ini dilakukan untuk mempertajam serta memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Langkah pertama dalam proses pereduksian data dilakukan dengan mempersempit objek penelitian dalam hal ini yaitu drama *Nathan der Weise*, hanya pada babak ke tiga adegan ke tujuh (*Ringparabel*). Selanjutnya, membaca dan memahami bagian yang di fokuskan. Kemudian, menandai data berupa dialog, karakter tokoh, suasana atau penjelasan penulis yang mengandung nilai pendidikan karakter. (2) *Display* data, yaitu kegiatan penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pada tahap ini, maka penulis akan menguraikan data yang telah diperoleh dari tahap pertama, dengan memaparkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam drama *Nathan der Weise*. Tahap ini sekaligus dapat menjawab rumusan masalah pertama. (3) Penarikan kesimpulan, setelah penyajian data telah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, berupa penguatan mengenai nilai karakter yang ada dalam drama dan efek positifnya dalam pembentukan karakter siswa. Di tahap ini rumusan masalah kedua terjawab yaitu relevansi nilai karakter dalam drama dengan pembelajaran bahasa Jerman dengan cara memaparkan metode-metode didaktisasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data primer berupa teks drama *Ringparabel* adegan ke tujuh pada babak ke tiga dan data sekunder berupa buku pendukung, jurnal dan artikel yang membahas mengenai interpretasi drama *Nathan der Weise* ini, maka penulis menemukan beberapa nilai dalam penggalan drama ini yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum 2013. Data tersebut diperoleh dengan membaca dan memahami bagian yang difokuskan, kemudian menandai data berupa dialog, karakter tokoh, suasana atau penjelasan penulis yang mengandung nilai yang sesuai dengan pendidikan karakter. Dari analisis tersebut diperoleh beberapa nilai yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Nilai-nilai yang dimaksud tersebut ialah: toleransi, rendah hati, persahabata, saling menghormati, percaya diri, dan bijaksana. Nilai-nilai

tersebut, diperoleh dari kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung, suasana dan amanat yang tersirat dalam cerita.

Toleransi

Toleransi merupakan salah satu topik yang terus dibahas hingga saat ini. Dalam drama *Nathan der Weise*, khususnya pada bagian kisah *Ringparabel* dalam babak ke tiga adegan ke tujuh tergambar dengan jelas makna toleransi antar umat beragama (Yahudi, Kristen dan Islam) yang diangkat dalam drama tersebut. Ada beberapa poin mengenai cara bertoleransi sebagai amanat dari cerita *Ringparabel* yang dapat dipelajari, yaitu:

Pertama, setiap penganut agama-agama baik yang ada pada zaman *Aufklärung*, maupun yang ada saat ini, tentu meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Hingga tidak jarang mengakibatkan fanatisme pada masing-masing agama yang mengakibatkan sikap intoleransi yang semakin bertambah. Namun sebagai makhluk sosial, perlu dipahami bahwa masing-masing agama berasal dari maksud baik yang sama. Dengan memahami hal tersebut maka sikap toleransi bisa dipertahankan. Kedua, dengan adanya banyak agama maka perlu dipahami bahwa toleransi tersebut terlihat melalui sikap kita dalam menerima agama lain, bukan bersikap menguasai dan dikuasai. Ketiga, toleransi yang sebenarnya, ketika kita tidak saling menuntut bahwa ada agama yang benar dan yang lain adalah salah. Akan tetapi yang lebih baik adalah masing-masing saling menghargai dan saling memberikan yang terbaik menurut ajaran agamanya masing-masing.

Rendah Hati

Rendah hati adalah suatu sikap yang sadar akan keterbatasan kemampuan diri, sehingga tidak berbangga diri dan tinggi hati. Bukti sikap rendah hati dalam drama *Nathan der Weise* pada dialog Saladin dan Nathan (babak ke 3, adegan ke 7). Penggalan tersebut merupakan konteks ketika Saladin meminta Nathan untuk menjelaskan dengan baik. Namun Nathan justru mengatakan jika ia tidak bisa menjelaskan dengan baik. Saladin menilai bahwa itu adalah ungkapan rendah diri yang dinyatakan oleh Nathan. Penggalan dialog tersebut terlihat dengan jelas bahwa Nathan memiliki sikap rendah hati melalui tutur kata yang ia gunakan. Ia tidak langsung mengatakan "tentu saja, bisa" namun ia mengatakan bahwa ia tidak mahir dalam menjelaskan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Nathan benar-benar mampu menempatkan dirinya dimanapun ia berada dan dengan siapa ia berbicara.

Persahabatan

Nilai persahabatan antara Saladin dan Nathan juga terlihat dalam drama ini, yaitu pada babak ketiga adegan ke tujuh. Konsep persahabatan antara Sultan dan Nathan ini, dapat dijadikan contoh dalam menjalin perhabatan dengan orang lain, yang tanpa melihat latar belakang orang lain, (agama, ras dan status sosial). Persahabatan adalah hal yang tulus dan murni antara manusia dengan manusia

lainnya. Dengan demikian penerapan nilai persahabatan dalam kurikulum 2013, mendorong peserta didik untuk bisa menumbuhkan persahabatan melalui pembelajaran yang dilakukan. Dengan bersahabat, peserta didik dapat saling menolong dan membantu satu sama lain.

Percaya Diri

Penggalan dialog tersebut menunjukkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh Nathan dalam menanggapi perkataan Sultan. Sultan memberikan kesempatan kepada Nathan untuk berbicara tanpa ada orang lain yang mendengar, dengan maksud agar Nathan lebih leluasa dalam menjawab. Namun Nathan justru menentang hal tersebut dengan mengatakan hal yang berbeda. Dari perkataan Nathan dapat dilihat bahwa Nathan memiliki kepercayaan diri terhadap apa yang hendak ia utarakan selanjutnya.

Sikap percaya diri adalah salah satu sikap yang penting dalam pembentukan karakter seseorang menjadi lebih baik.

Saling menghormati

Sebelum Nathan berbicara lebih lanjut, ia terlebih dahulu meminta izin kepada sang sultan. Kemudian Sultan menjawab kata-kata yang baik berupa isyarat mengiyakan permintaan Nathan. Dari konteks percakapan ini pula terlihat jelas bahwa Sultan tidak mencoba meninggikan dirinya sebagai seorang penguasa dari Nathan yang adalah rakyat biasa. Hal ini menjadi bukti sikap rasa hormat Sultan kepada Nathan dan sebaliknya. Selanjutnya, permintaan izin adalah ciri sikap menghormati orang lain. Dengan memiliki sikap ini, diharapkan peserta didik mengetahui cara menempatkan dirinya dan menghargai orang lain. Sehingga tercipta hubungan yang baik dengan sesama baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan suatu sikap yang terlihat melalui cara berpikir, bertutur kata dan bersikap seseorang. Penting bagi setiap orang untuk memilikinya. Karena itu sikap bijaksana dijadikan sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan sikap ini, akan terciptalah generasi yang berwawasan cerdas serta sikap unggul yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang selama ini terus diperjuangkan oleh para unsur-unsur pendidikan.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama Nathan der Weise dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Jerman

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diperoleh dari drama *Nathan der Weise*, selanjutnya harus diajarkan pada pembelajaran bahasa Jerman. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Hal ini untuk mengetahui relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Jerman. Selanjutnya, untuk mengetahui

relevansi drama *Nathan der Weise* dengan pembelajaran bahasa Jerman. Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bukan hanya terlihat pada pendekatannya yang lebih rinci namun juga penerapan pembelajarannya yang harus selalu memuat keempat kompetensi inti (KI). Sehingga setiap pembelajaran didesain untuk menghasilkan keempat nilai yang dituju diawal yaitu tagwa kepada Tuhan, bersikap yang baik kepada sesama, unggul dalam pengetahuan tetapi juga terampil dalam prakteknya

Pembelajaran menggunakan drama *Nathan der Weise* pada Sekolah Menengah Atas, lebih menekankan pada penguatan karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan yaitu pementasan drama menggunakan metode pembelajaran bermain peran (*Rollen Spielen*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bab sebelumnya, terhadap drama *Nathan der Weise*, maka diperoleh bahwa drama tersebut mengandung enam nilai yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang diatur dalam kurikulum 2013. Adapun keenam nilai tersebut yaitu toleransi, persahabatan, percaya diri, rendah hati, saling menghormati dan bijaksana.

Agar keenam nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama *Nathan der Weise* dapat dimiliki oleh setiap peserta didik, maka dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran (*role playing*). Melalui pembelajaran tersebut beberapa sikap peserta didik akan terbentuk yaitu sikap kerja sama, bertanggung jawab, bijaksana, saling menolong, rendah hati, persahabatan dan toleransi sebagai pengaruh dari pengamalan drama *Nathan der Weise* dalam pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jerman di SMA melalui metode bermain peran dengan menggunakan drama *Nathan der Weise* dikatakan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchaini, L. (2015). *Nathan der Weise und der Toleranzbegriff*. Univerzität zu Köln.
- Anggraeni, A. D. (2018). Metode role playing dalam pembelajaran profesi kependidikan. *Jurnal pendidikan progresif*, 8(1), 29-35.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Chasanuddin, A., & Nafisah, Z. (2019). Konsep Mashlahah Al-Ammah Dalam Perspektif Fiqh Sosial Kh. Ma. Sahal Mahfudh. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(2), 235-258.
- Dewi, F. I., Akbar, D. M., & Suntini, S. (2020). Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Lenong Betawi "Anak Durhaka". *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 104-115.

- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT BUKU KITA
- Fitriani, R. N., Kartini, A., & Julianto, C. D. (2019). Analisis Tindak Tutur Pada Naskah Drama Berjudul "Kartini Berdarah" Karya Amanatia Junda. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(3), 226-235.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170-178.
- Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019, November). Pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan semangat belajar. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 477-485).
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Kartini, T. (2007). Penggunaan metode role playing untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial di kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal pendidikan dasar*, 8(1), 16-17.
- Moh Wahyu, K., & Adi Slamet, K. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(1), 7-16.
- Nathan der Weise: Ein Dramatisches Gedicht, in fünf Aufzügen by Lessing. *Ebooks*. Diakses di <http://www.gutenberg.org/ebooks/9186>. Diakses pada 8 November 2021.
- Novari, A. F. (2020). Simbol-simbol Pada Drama yang Berjudul "It's Okay To Not Be Okay". *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 159-166.
- Tarsinih, E. (2016). Analisis Naskah Robohnya Surau Kami Dan Penggunaannya Untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama Di Universitas Wiralodra Indramayu. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 39-48.
- Tresnawati, N. M. A. (2022). Anggah-Ungguhing Basa Bali dalam Pembelajaran Drama di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 6-13.
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-24.
- Wulandari, O., Karim, M., & Larlen, L. (2015). Kemampuan Bermain Drama Siswa Kelas Viii Smp Negeri 19 Kota Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Yahya, K. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.